

B A B V

DISAIN MODEL PENGELOLAAN PROGRAM PEMBELAJARAN KEJAR PAKET B BERBASIS PEMBERDAYAAN

A. Deskripsi

Seperti tersebut pada latar belakang masalah, tujuan studi ini adalah mengembangkan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B untuk Pemberdayaan WB. Model yang dirumuskan berupa prosedur pembentukan, pengelolaan kelompok belajar (Kejar) dan proses pembelajarannya yang berorientasi pemberdayaan warga belajar. Model menawarkan sebuah alternatif mengelola Kejar dan interaksi pembelajarannya dengan melibatkan seoptimal mungkin para warga belajar dalam mengelola kelompok dan proses pembelajaran.

Ada tujuan jangka panjang, jangka pendek, dan tujuan instrumental yang ingin dicapai dengan model tersebut. Dalam jangka panjang, model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B ini bertujuan membantu warga belajar dalam mengembangkan kemampuan memimpin diri sendiri dan kelompok dalam belajar dan bekerja, kreatif, berani mengambil keputusan sendiri, serta bersikap demokratis. Tercapainya tujuan jangka panjang tersebut diharapkan memperlancar para warga belajar untuk tumbuh menjadi manusia yang berkepribadian yang mantap dan mandiri seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan nasional; dan pada sisi lainnya diharapkan dapat membantu penyuksesan program wajib belajar sembilan tahun, serta terciptanya suatu masyarakat gemar belajar (*learning society*) karena kemandirian dan kedisiplinan yang telah terbentuk dalam belajar. Pada akhirnya para warga belajar diharapkan memiliki kemandirian sosial, ekonomi, dan politik yang kuat di dalam masyarakat sebagai tujuan akhir dari pemberdayaan.

Dalam jangka pendek, dengan menerima intervensi model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B ini diharapkan para warga belajar mampu meningkatkan dan memelihara keberdayaan dirinya. Tercakup dalam tujuan ini adalah tumbuh tinggi dan terpeliharanya rasa berdaya diri, kepercayaan diri, motivasi belajar, dan prestasi belajarnya. Tercakup pula dalam tujuan ini adalah terpeliharanya kehidupan Kejar oleh para warga belajar dan komunitasnya sebagai Kejar yang mandiri (*the autonomous learning group*).

Tujuan instrumental model pengelolaan program pembelajaran ini secara langsung ditujukan untuk meningkatkan ketrampilan para warga belajar dan para tutor dan atau fasilitator dalam mengelola Kejar dan interaksi pembelajarannya. Tercakup di dalamnya adalah kemampuan warga belajar terlibat secara optimal dalam mengelola Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok; serta kemampuan tutor/fasilitator memfasilitasi dan mengalihkan tanggung jawab pengelolaan Kejar, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok menuju organisasi Kejar yang mandiri.

B. Komponen Model

Komponen model yang dirumuskan terdiri dari unsur-unsur dasar pemikiran teoritik, dasar empirik, konsep-konsep dasar, prinsip serta kaidah pelaksanaannya. Seluruh komponen itu diramu dalam sebuah bentuk karya akademis berupa Disain Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan. Dari disain itu selanjutnya dapat diuraikan dan diramu menjadi buku-buku pedoman yang digunakan sebagai bahan belajar dalam Acara Pelatihan Tutor, Pedoman Rekruting Warga Belajar, Pedoman Pembentukan Kelompok Belajar, Pedoman Pengelolaan Lokakarya Kelompok Belajar dan Pengelolaan Pembelajaran, Pedoman Pelibatan Warga Belajar dalam Pengelolaan Kelompok dan Proses Pembelajaran, dan Pedoman Mobilisasi Sumberdaya dan Partisipasi Orangtua dan Masyarakat dalam Program Kejar.

Dengan demikian secara akademik produk pengembangan berupa karya disain model pengelolaan program pembelajaran yang diberi nama Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan. Dari karya tersebut dapat pula dikembangkan suatu buku teks tentang Pemberdayaan Warga Belajar dalam Kelompok Belajar. Sedangkan secara praktis produk model berupa buku Panduan Umum Pengelolaan Kelompok Belajar untuk Pemberdayaan yang bersifat generik, dan buku Petunjuk Teknis Pemberdayaan Warga Belajar pada Kelompok Belajar Paket B yang bersifat khusus. Produk-produk pengembangan itu secara fisik yang bersifat operasional disajikan tersendiri sebagai lampiran laporan penelitian ini, yaitu Lampiran B (disajikan terpisah).

C. Asumsi Model

Pertama, model ini memegang asumsi Kejar merupakan satuan pendidikan PLS yang spesifik, indigeneous, lokal, swalola, dan desentralistis. Kelompok adalah kumpulan orang yang sepakat melakukan kegiatan belajar bersama secara terkordinasi untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang ditetapkan bersama. Tanggung jawab akan proses dan keberhasilan belajar pada satuan Kejar seyogyanya terletak pada para warga belajar. Oleh karena itu maka Kejar harus bersifat swakelola oleh para warga belajar.

Pelibatan warga belajar untuk ikut mengelola kelompok belajar dan interaksi belajar mereka dapat menjadi sebuah latihan untuk mengembangkan ketrampilan memimpin diri sendiri, mengorganisir diri sendiri, aktualisasi diri, dan keberdayaan diri. Dalam pengelolaan Kejar secara bertahap perlu dilakukan pengalihan tanggung jawab dari agen perubahan kepada para warga belajar. Pengalihan tanggung jawab pengelolaan Kejar dan program pembelajaran kepada para warga belajar itu diharapkan dapat: (1) meningkatkan kesiapan warga belajar untuk belajar, (2) mengurangi ketergantungan warga belajar terhadap bantuan dan dorongan dari luar dirinya, terutama

terhadap dominasi peran fasilitator/tutor, dan (3) meningkatkan motivasi belajar warga belajar. Pengalihan tanggung jawab dari agen (tutor/fasilitator) kepada warga belajar merupakan penerapan konsepsi belajar siswa aktif (*student active learning*).

Twining (1991:24) menulis bahwa *student active learning* merupakan pengembalian tanggung jawab keberhasilan belajar kepada para pelajar sendiri. Sedangkan Manz dan Manz (1991) berpendapat pembelajaran yang partisipatif secara psikologis dan sosiologis berarti memberikan kesempatan untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, mengembangkan *self-leadership*, *self-directed learning*, dan *self-efficacy*.

Pelibatan optimal warga belajar dalam pengelolaan Kejar dan proses pembelajarannya merupakan satu upaya pengalihan tanggung jawab dari agen pembaharu kepada khalayak sasaran, dan dengan demikian berarti pula meningkatkan rasa memiliki warga belajar atas program belajar yang dijalaninya. Dalam hal ini berlaku prinsip semakin tinggi keterlibatan warga belajar semakin tinggi pula rasa memiliki dan rasa ikut bertanggung jawab mereka terhadap program Kejar. Apabila tingkat partisipasi dan rasa memiliki warga belajar terhadap program Kejar tinggi, maka program belajar akan dapat berlangsung dengan sendirinya oleh para warga belajar (*running by them-selves*), selanjutnya Kejar akan menjadi *an autonomous learning group*) tanpa perlu stimulasi yang berarti dari agen pembaharu. Dengan demikian maka program belajar pada Kejar akan berlanjut (*sustainable*) dengan energi dan sumberdaya internal.

Ke dua, model ini memegang asumsi PLS mengutamakan pendekatan pembelajaran yang partisipatif, swarah, dan berpusat pada warga belajar. Pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran dimaksudkan sebagai upaya menerapkan prinsip belajar partisipatif, belajar swarah, dan belajar yang berpusat pada siswa tersebut. PLS adalah suatu aktivitas pendidikan yang diorganisasikan yang ada di luar sistem pendidikan formal, berorientasikan pada ciri-ciri warga belajar dalam mencapai tujuan pendidikannya (Coombs, *et al.*, 1973:11). Di antara ciri-ciri

warga belajar PLS yang menuntut perlakuan pembelajaran berbeda antara lain bahwa warga belajar PLS adalah pelajar paruh waktu (*part time learners*) sedangkan murid sekolah adalah pelajar penuh waktu (*full time learners*); warga belajar PLS adalah pelajar sukarela (*voluntary learners*), sedangkan murid sekolah adalah pelajar wajib (*compulsary learners*) [Knowles, 1980; Cross, 1981:235]. Dengan karakteristik yang spesifik (berbeda dengan murid sekolah) tersebut penerapan metodologi pengajaran ala sekolah tidak sepenuhnya cocok untuk seting PLS. Iklim belajar yang terjadi pada seting PLS berbeda dengan yang terjadi di sekolah formal, demikian pula strategi pembelajaran pada seting PLS menuntut model dan pola yang berbeda dengan yang biasa diterapkan di sekolah.

Pembelajaran yang partisipatif, yang berpusat pada warga belajar, dan ber-swaarah mempedulikan warga belajar untuk berkegiatan dan mengalami sendiri apa yang ingin dipelajari. Pada model belajar seperti ini warga belajar diajak untuk mempersepsi dirinya, kebutuhannya dan merumuskan sendiri tujuan yang ingin dicapainya, serta ikut serta mengutarakan atau mengambil keputusan kegiatan-kegiatan belajar melalui negoisasi antara warga belajar dengan tutor/fasilitator. Salah satu temuan penting penelitian terapan ilmu tingkah laku, orang cenderung merasa terikat pada sesuatu kegiatan yang ada hubungan secara langsung dengan partisipasi mereka dalam perencanaan maupun dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya orang merasa tidak terikat pada kegiatan yang ia rasakan sebagai buatan orang lain tanpa kesempatan baginya untuk mempengaruhi keputusan tersebut (Knowles, 1984:123).

Berdasarkan jalan pikiran itu aktivitas yang dilakukan oleh warga belajar program Kejar akan berlangsung dengan baik apabila warga belajar diajak ikut serta memutuskan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan tersebut. Terlebih lagi, keikutsertaan dalam program Paket B lebih merupakan peran sukarela (*voluntary learner*), dimana otoritas penyelenggara, tutor, pengelola, pengawas dan orang-orang

yang terlibat di dalamnya sangat longgar jika dibandingkan dengan yang terjadi di sekolah. Oleh sebab itu *participatory learning* harus dikembangkan jika menginginkan program Kejar berjalan lancar.

Ke tiga, model ini memegang asumsi prinsip-prinsip andragogi berlaku pula untuk remaja dan anak-anak. Betapapun warga belajar Kejar Paket B tidak seluruhnya merupakan orang dewasa, bahkan pada tahap sekarang ini lebih banyak yang berusia sekolah, beberapa asumsi dan prinsip pendidikan yang berlaku untuk orang dewasa bagus pula dipertimbangkan sebagai konsideran pengembangan program pembelajaran Kejar Paket B. Dalam kaitan ini Knowles mengatakan bahwa beberapa asumsi dan prinsip andragogi relevan juga diterapkan untuk pembelajaran pada remaja dan anak-anak. Sebagaimana ditawarkan oleh Knowles yang dicitat Cross sebagai berikut (1981:223,225):

I believe that andragogy means more than just helping adult learn; I believe that it means helping human beings learn, and that therefore has implications for the education of children and youth.

So I am not saying that pedagogy is for children and andragogy for adult, since some pedagogical assumptions are realistic for adults in some situations and some andragogical assumptions are realistic for children in some situations. And I am certainly not saying that pedagogy is bad and andragogy is good; each is appropriate given the relevant assumption.

Perbedaan antara anak-anak dan orang dewasa tidak terlalu nyata (bukan hitam putih). Dalam beberapa observasinya, Knowles (1980) melihat bahwa anak sebenarnya sejak dini sudah mulai melihat dirinya telah diarahkan untuk kehidupannya sendiri. Mereka mulai mengumpulkan pengalaman yang menambah manfaat untuk belajar, mempersiapkan diri untuk peranan sosial mereka yang mulai nyata. Mengajarkan tanggung jawab dan demokrasi tidaklah perlu menunggu sampai seorang anak menginjak dewasa, makin dini kiranya makin baik. Oleh sebab itu banyak prinsip andragogi dan demokrasi yang memiliki relevansi langsung dengan pendidikan anak dan remaja.

Ke empat, model ini memegang asumsi pengembangan kepribadian, belajar berdemokrasi, kreatifitas, kebebasan, dan kemandirian harus dimulai sedini mungkin. Kehidupan berkelompok dalam Kejar dapat menjadi wahana belajar yang efektif untuk membentuk pribadi yang demokratis, karena sifat khusus kehidupan kelompok belajar yang demokratis yaitu dari, oleh, dan untuk warga belajar. Pada sisi lain, mendidik manusia untuk berkepribadian mantap dan mandiri serta demokratis perlu dilakukan sedini mungkin, tidak perlu menunggu sampai seorang anak menginjak dewasa. Sudah sangat banyak pakar pendidikan yang mengatakan bahwa agar bisa lahir manusia-manusia yang demokratis dan kreatif maka pola pendidikan yang menempatkan warga belajar sebagai objek yang membelenggu kebebasan harus sesegera mungkin diakhiri, dan diganti dengan pola didik yang membebaskan.

Ke lima, model ini memegang asumsi perubahan sosial melalui strategi reedukasi merupakan cara yang tepat untuk kepentingan pemberdayaan (Zaltman dan Duncan, 1977). Strategi reedukatif (atau strategi edukatif) perubahan sosial adalah upaya sengaja untuk perubahan sosial yang dimulai dengan menyelenggarakan pendidikan (edukasi) terhadap khalayak sasaran. Strategi-strategi reedukatif (*reeducative strategies*) dilakukan melalui perubahan pengetahuan dan membangkitkan kesadaran kritis pada diri khalayak sasaran, dimana dengan pengetahuan baru dan kesadaran kritisnya tersebut mereka melakukan perubahan sosial secara sukarela dan rasional. Langkah-langkah teknik strategi reedukatif adalah (1) mengupayakan *unlearning*, (2) melakukan sosialisasi gagasan dan pendidikan (edukasi), (3) melakukan perubahan, dan (4) melakukan pelemagaan/pembudayaan/pemantapan.

Ke enam, model pengelolaan program pembelajaran ini memegang asumsi *Community Base Education/CBE* sebagai pendekatan pengelolaan pendidikan yang relevan dengan kecenderungan perkembangan pendidikan. Pendekatan Pendidikan Berdasarkan Kebutuhan Masyarakat atau lebih populer disebut *Community Base Educati-*

on/CBE adalah penemuan inovatif guna memecahkan masalah drop-out, untuk meningkatkan angka transisi, dan meningkatkan jumlah siswa pada semua jenjang dari sekolah dasar samai perguruan tinggi, berbagai jenis pendidikan umum samai kejuruan, dan semua jalur pendidikan termasuk pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Tujuan utama CBE antara lain adalah (i) membantu pemerintah dalam pengerahan sumber daya lokal dan eksternal, serta model partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pendidikan; (ii) menstimulasi perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi dan kekuatan multi kultural, dan (iii) membantu dalam penarikan kembali dan merehabilitasi drop-out dari pendidikan dasar (Depdikbud, 1999). Dalam kaitan ini peningkatan peran dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan menjadi salah satu hal yang perlu mendapat perhatian. Dengan CBE itu tidak saja pendidikan harus berkakar pada kebutuhan masyarakat setempat, lebih dari itu masyarakat perlu mengambil alih sebagian besar tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan. Seiring dengan kecenderungan otonomi daerah dan desentralisasi pengelolaan pendidikan, CBE menjadi salah satu pendekatan yang perlu diaktualisasikan.

D. Pendekatan

Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan ini menerapkan berbagai pendekatan belajar dan pembangunan masyarakat yang selama ini dianggap sebagai pendekatan yang lebih baik daripada yang sebelumnya telah banyak diterapkan. Beberapa model pendekatan yang berusaha diimplementasikan dalam model ini bersifat saling berhubungan secara fungsional. Dengan demikian penjelasan terhadap satu pendekatan dengan serta merta pula menyinggung pendekatan yang lainnya.

1. Pembelajaran partisipatif

Pembelajaran partisipatif adalah pola pembelajaran yang melibatkan para peserta didik dalam seluruh proses, sejak tahap identifikasi kebutuhan belajar sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjutnya. Pembelajaran partisipatif menempatkan para warga belajar sebagai subjek (pelaku utama) bukan sekedar sebagai objek belaka. Pembelajaran partisipatif menempatkan warga belajar sebagai organisme yang penuh dengan potensi untuk belajar, bukan sebagai benda impoten yang bisa dibentuk seperti apa pun sesuai keinginan pendidik. Pembelajaran partisipatif mendukung pendapat yang menyatakan bahwa tidak ada pihak lain yang bisa mengajari seseorang kecuali orang yang bersangkutan berinisiatif melakukan kegiatan belajar.

Sebagai sebuah format pembelajaran berbentuk kelompok, maka Kejar semestinya pengelolaan belajarnya bersifat dari, oleh, dan untuk warga belajar. Artinya situasi *self-organizing* mestinya lebih nampak daripada pengorganisasian yang dijalankan oleh pihak lain. Kejar merupakan format yang paling tepat untuk menerapkan pembelajaran partisipatif, yaitu pembelajaran yang melibatkan warga belajar secara optimal dalam seluruh proses pembelajaran.

Pembelajaran yang partisipatif menjanjikan hasil belajar yang lebih efektif dibanding model pengelolaan program pembelajaran yang non partisipatif. Rogers (1994a:184) menyatakan, "*We have seen that, for learning to be effective, the student participants in our groups need to be active; they must be fully involved in the learning process*". Rogers (1994a:164-186) juga memberikan alasan bahwa pembelajaran yang partisipatif sangat diperlukan karena belajar adalah proses aktif pebelajar, belajar berlangsung sepanjang hayat, dan pengajaran adalah upaya pembebasan. Kindervatter (1979:116) memandang bahwa dalam pembelajaran, pelajar (warga belajar) adalah subjek bukan sebagai objek.

Ada beberapa keuntungan belajar partisipatif (*participatory learning*), antara

lain (1) peserta menerima pembagian tanggung jawab untuk perencanaan dan pelaksanaan suatu pengalaman belajar dan karenanya mereka merasa terikat terhadapnya, (2) jika peserta bersifat partisipatif dalam proses belajar, maka tugas guru (tutor/fasilitator) adalah membantu peserta untuk mengorganisir diri mereka sendiri (seperti kerja kelompok, membentuk tim, dan belajar mandiri) dan berbagi tanggung jawab dalam proses saling belajar (Knowles, 1984:58). Dengan pembelajaran partisipatif warga belajar sedikit demi sedikit belajar bertanggung jawab atas dirinya sendiri sebagai pelajar yang berswaarah (*self directed learner*).

2. Belajar swaarah

Belajar swaarah adalah proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendignosis kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar dan sumber daya belajar, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya (Knowles, 1974:18). Istilah belajar swaarah disebut juga "*self-directed learning*", "*self-planned learning*", "*self-instruction*", "*self-teaching*", "*self-study*" atau "*autonomous learning*".

Seseorang yang bergabung dalam Kejar adalah orang yang menyadari kebutuhan belajarnya. Kemudian dengan bergabung menjadi sebuah kelompok belajar mereka berdiskusi dan bermusyawarah bersama anggota yang lain merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar dan sumber daya belajar yang ada di sekitarnya, memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya. Manz dan Manz (1991) berpendapat dalam jangka panjang, berkembangnya kemampuan belajar secara swaarah dalam kelompok-kelompok belajar akan menjadi prasyarat bagi lahirnya masyarakat (gemar) belajar (*learning society*). Kedisiplinan dan kemandiriannya dalam belajar yang terbentuk melalui kelompok belajar merupakan

sebuah model latihan dalam mengembangkan budaya belajar secara swaarah.

Dengan melibatkan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan interaksi belajar maka berarti memperkuat atau mempertegas unsur-unsur terciptanya kelompok yang kohesif. Dengan semakin *intens*-nya keterlibatan para anggota, maka secara langsung berarti ada upaya meningkatkan interaksi kelompok dan menegaskan unsur-unsur kelompok. Unsur-unsur kelompok yang diperkuat itu adalah: tujuan kelompok, kepercayaan atau belief, sentimen, norma, sanksi, peranan dan kedudukan, kekuasaan (power), jenjang sosial, dan tekanan/tegangan.

3. Pembelajaran yang berpusat pada dan mengutamakan aktivitas warga belajar

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar adalah model interaksi pembelajaran yang menempatkan para warga belajar sebagai komponen utama. Dalam hal ini para warga belajar harus ditempatkan sebagai komponen yang diutamakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Adapun komponen-komponen lainnya seperti tutor, bahan belajar, dana, waktu, dan komponen lainnya adalah bersifat instrumental. Segenap aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus diabdikan kepada kepentingan warga belajar, bukan kepada kepentingan sponsor, tutor, atau dana belajar, atau komponen yang lainnya di luar warga belajar.

Sedangkan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas warga belajar adalah model pengelolaan program pembelajaran yang mementingkan kegiatan para warga belajar baik dalam pengertian kegiatan fisik maupun psikis. Pendekatan ini mendukung sebuah pepatah Cina yang menyatakan, "Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya ingat, saya melakukan maka saya mengerti". Berdasarkan pendekatan itu pembelajaran hendaknya diatur sebagai serangkaian aktivitas para warga belajar bukan aktivitas para tutor.

Pembelajaran melalui satuan Kejar adalah sesuatu model pengelolaan program pembelajaran yang bisa menjamin dua pendekatan itu. Prinsip normatif belajar dalam Kejar adalah dari, oleh, dan untuk para warga belajar. Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada warga belajar dan pembelajaran yang mengutamakan aktivitas warga belajar.

4. Mengembangkan kemampuan memimpin dan mengelola diri sendiri

Sebagai sebuah kelompok, maka dalam Kejar perlu ada pengurus kelompok yang dipilih secara demokratis melalui mekanisme dari, oleh, dan untuk warga belajar. Artinya situasi *self-organizing* mestinya lebih nampak daripada pengorganisasian yang dijalankan oleh pihak lain. Kejar merupakan format yang paling tepat untuk mengembangkan ketrampilan memimpin diri sendiri dan orang lain.

Manz dan Manz (1991) menulis bahwa pembelajaran partisipatif akan mengembangkan *self-leadership skills*, *self-directed learning*, dan *self-efficacy*. Sebaliknya, pengurangan peran pelajar dalam memimpin dirinya sendiri akan berpengaruh negatif terhadap kadar *self-directed learning* dan tingkat *self-efficacy perceptions*. Yang demikian ini kurang cocok dengan iklim pembelajaran yang semestinya dikembangkan. Manz dan Manz (1991) melihat bahwa ada hubungan fungsional yang sangat erat antara keterampilan mengelola diri sendiri (*self-organized skills*), belajar swarah (*self directed learning*), dan perasaan berdaya diri (*self efficacy perception*).

Dengan pembelajaran partisipatif secara psikologis dan sosiologis berarti memberikan kesempatan warga belajar untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri. Pembelajaran partisipatif berarti pula memenuhi prinsip atau kaidah semakin tinggi tingkat keterlibatan (partisipasi) seseorang dalam suatu program pendidikan akan semakin tinggi pula rasa memiliki dan ikut bertanggung jawab (*sense of possessiveness and sense of responsibility*).

5. Pendekatan akar rumput dan dari bawah ke atas.

Sebagaimana pengertiannya, Kejar adalah sejumlah orang yang sepakat membentuk kelompok untuk belajar dan mencapai tujuan belajar bersama. Dengan demikian tujuan belajar, materi belajar, strategi belajar, dan evaluasi adalah merupakan kesepakatan bersama. Dengan pola tersebut maka pengembangan pembelajaran di dalam Kejar adalah bersifat dari akar rumput dan dikembangkan melalui prinsip "dari bawah ke atas". Termasuk dalam kaitan ini adalah penerapan pendekatan *Community Base Education/CBE*.

Model-model pendidikan dan pembangunan yang ada selama ini sebagian besar ditengarai terlalu berorientasi pada target-target kuantitatif yang menempatkan khalayak sasaran sebagai objek. Padahal penggunaan pendekatan partisipatif dalam pembangunan telah banyak sekali ditetapkan dalam aturan positif dan diretorikan, namun aktualisasinya di lapangan masih sangat terbatas. Program belajar dan pembelajaran selalu ditetapkan "dari atas" (*top down*) dengan sedikit sekali upaya melibatkan khalayak sasaran dalam ikut merencanakan dan mengambil keputusan. Dengan pola pembangunan yang demikian akhirnya tumbuh ketergantungan yang besar pada diri khalayak sasaran terhadap adanya stimulasi dari pemerintah. Akibatnya kemandirian khalayak sasaran dan keberlangsungan program tidak dapat tumbuh dengan baik. Sebaliknya, bila program PLS dan pembangunan pada umumnya dikembangkan dengan pendekatan akar rumput dan dari bawah ke atas, maka keberlangsungan program akan tumbuh dengan baik disamping juga akan meningkatkan kemandirian masyarakat.

E. Cara Kerja Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan

Gambar 5.1 menunjukkan Paradigma Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B (Model Pemberdayaan WB Kejar Paket B), meliputi proses dan struk-

tur komponennya.

Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan ini berintikan program-program pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran dalam Kejar dan aplikasinya. Proses pelatihan dimulai dengan lokakarya kelompok belajar (Kejar) untuk mendiagnosis dan mengidentifikasi masalah, kebutuhan (belajar), potensi dan sumberdaya internal, dan program-program belajar (materi belajar). Lokakarya kelompok tersebut ditujukan untuk mengenalkan dan menjernihkan pemahaman warga belajar tentang satuan pendidikan berbentuk "kelompok belajar" beserta mekanisme normatif yang semestinya terbangun.

Dalam lokakarya itu diidentifikasi masalah dan materi belajar yang akan dipecahkan dan dipelajari oleh para pembina dan anggota kelompok belajar. Program belajar ini didapatkan melalui perbandingan kesenjangan antara pola faktual dengan model ideal dalam pengelolaan kelompok dan interaksi pembelajaran. Program latihan ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (*knowledges, skills, and attitudes [KSAs]*) agar para tutor, fasilitator, dan warga belajar memperbaiki pola pengelolaan kelompok dan interaksi pembelajaran ke arah pola pengelolaan yang partisipatif.

Lokakarya dan program belajar menggunakan pendekatan pemecahan masalah, dimulai dengan analisis masalah yang dipandang penting oleh tutor, fasilitator dan/atau anggota kelompok. Diikuti oleh penelitian untuk mengembangkan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dengan mempertimbangkan sumber-sumber dan kendala-kendala yang ada, maka pemecahannya diseleksi, diimplimentasikan, dan dievaluasi efektivitasnya dalam mengelola kelompok belajar dan interaksi pembelajaran secara mandiri.

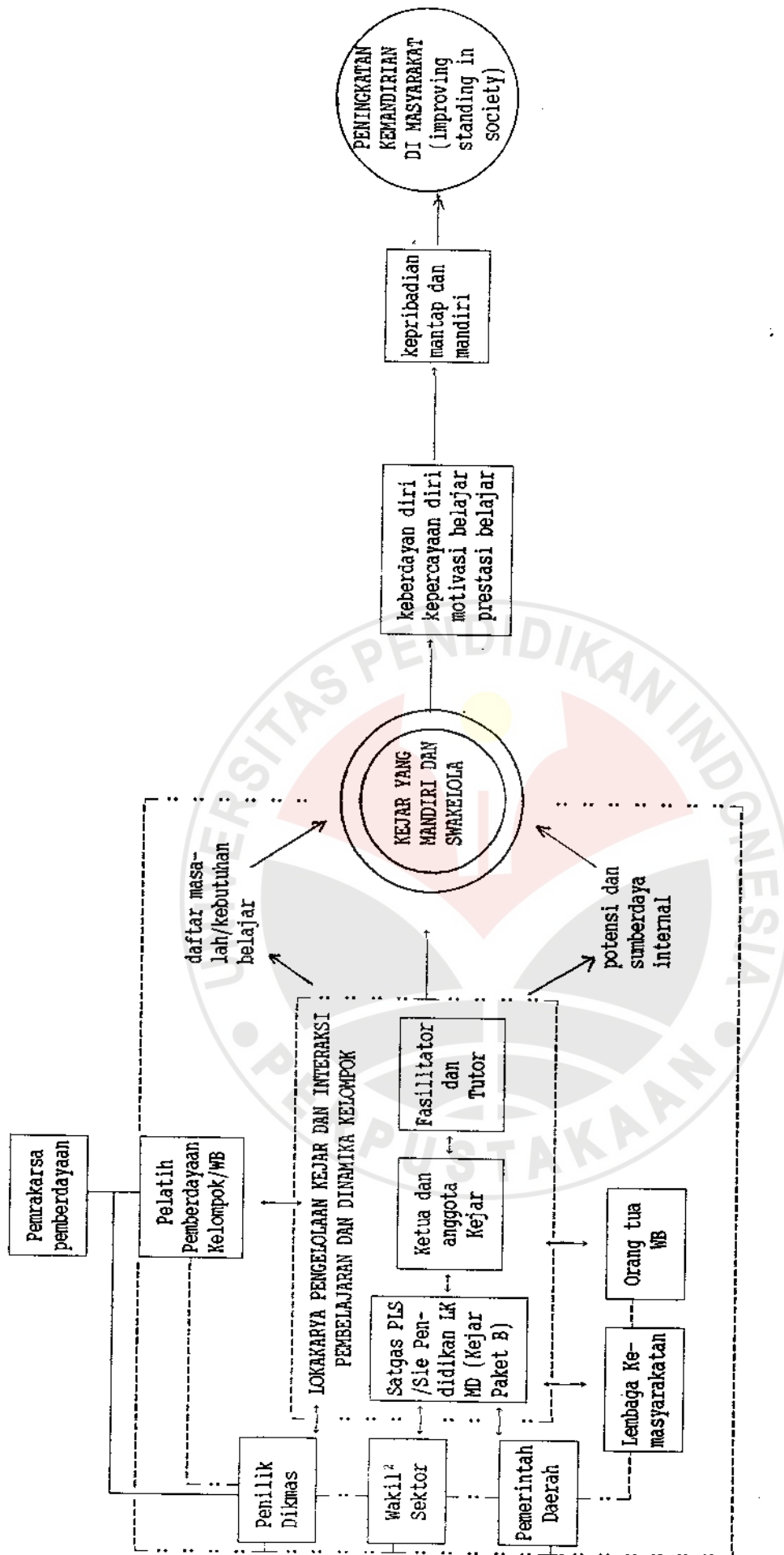
Unjuk kerja model Pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan berpusat pada pengelolaan kelompok, proses pembelajaran, dan dinamika kelompok. Gambar 5.1 juga menunjukkan struktur organisasi yang menopang program pelatihan dan aksi

sosialnya. Struktur ini mempunyai lima komponen utama, yaitu: Satgas PLS atau Seksi Pendidikan LKMD atau Penyelenggara Kejar, Penilik Dikmas, Paguyuban Fasilitator dan Tutor, Kelompok Belajar, dan Pemrakarsa dan Pelatih Model Pengelolaan Program Pembelajaran.

1. **Satuan tugas Pendidikan Luar Sekolah tingkat Wilayah/Lokal (Satgas PLS Lokal).** Badan ini dapat berupa lembaga politik desa yang sudah ada atau merupakan suatu badan yang diorganisasikan oleh orang-orang itu sendiri. Satgas PLS ini dapat pula berupa Seksi Pendidikan dari Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) setempat. Satgas PLS mengkoordinasikan program-program PLS di wilayahnya termasuk program Kejar Paket B. Badan ini juga bertugas membantu fasilitator, tutor, dan ketua kelompok mengelola kelompok belajar dan program pembelajarannya. Satgas PLS juga membantu kelompok belajar memperoleh bantuan dari pemerintah dan perwakilan non-pemerintah, dari dalam atau dari luar wilayah desa/kelurahan.
2. **Penilik Dikmas.** Adalah organ struktural Departemen Pendidikan Nasional yang bertugas membina, memfasilitasi, mengawasi, mengevaluasi, dan mengakreditasi program, proses, dan hasil belajar masyarakat. Sesuai dengan prinsip otonomi dan keswadayaan dalam pembangunan/pendidikan, organ pemerintah bukanlah berkewenangan sebagai pelaksanaan program, melainkan sebagai pengambil kebijakan, fasilitasi, pengawasan, dan evaluasi.
3. **Fasilitator dan Tutor.** Adalah organ instrumental Kejar. Tutor adalah para pendidik yang bertugas mengajar, membimbing, dan/atau melatih para warga belajar. Tutor adalah sumber belajar. Fasilitator adalah para pendidik yang bertugas memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator bertugas memfasilitasi kebutuhan dan proses pembelajaran, khususnya dalam fungsi sebagai penghubung sumber, pemecah masalah, katalisator pembelajaran, dan pemacu proses belajar.

4. **Kelompok Belajar.** Adalah organisasi warga belajar yang sepakat belajar bersama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar yang ditetapkan bersama. Dalam kelompok belajar penting untuk terbentuk suatu struktur keorganisasian yang ditetapkan secara demokratis. Dalam hal ini peranan ketua kelompok sangatlah penting. Ketua kelompok adalah anggota kelompok belajar yang telah dipilih oleh anggota itu sendiri. Ketua kelompok selanjutnya dilatih oleh Pelatih Pemberdayaan untuk menjalankan fungsi-fungsinya.
4. **Pemrakarsa dan Pelatih Model Pengelolaan Program Pembelajaran.** Komponen ini adalah peneliti dan pihak-pihak yang menerima dan menyetujui ide pemberdayaan pada program Kejar Paket B dan telah menerima teknik-teknik sosialisasi dan implementasinya. Komponen ini merupakan organ kolaboratif antara peneliti dengan berbagai pihak terkait yang bertindak sebagai agen perubahan.

Model pembelajaran diselenggarakan melalui pendekatan kelompok belajar, yakni dalam aktivitas-aktivitas Kejar yang terdiri atas warga belajar, tutor, dan fasilitator. Model pembelajaran diselenggarakan dalam lima tahapan: (1) sosialisasi gagasan, (2) pelatihan dan lokakarya Kejar, (3) aksi dan bimbingan klinis, (4) refleksi dan evaluasi, dan (5) pelebagaan. Secara generik rincian tahapan Model Pemberdayaan Warga Belajar pada Kejar Paket B disajikan pada Tabel 5.1.



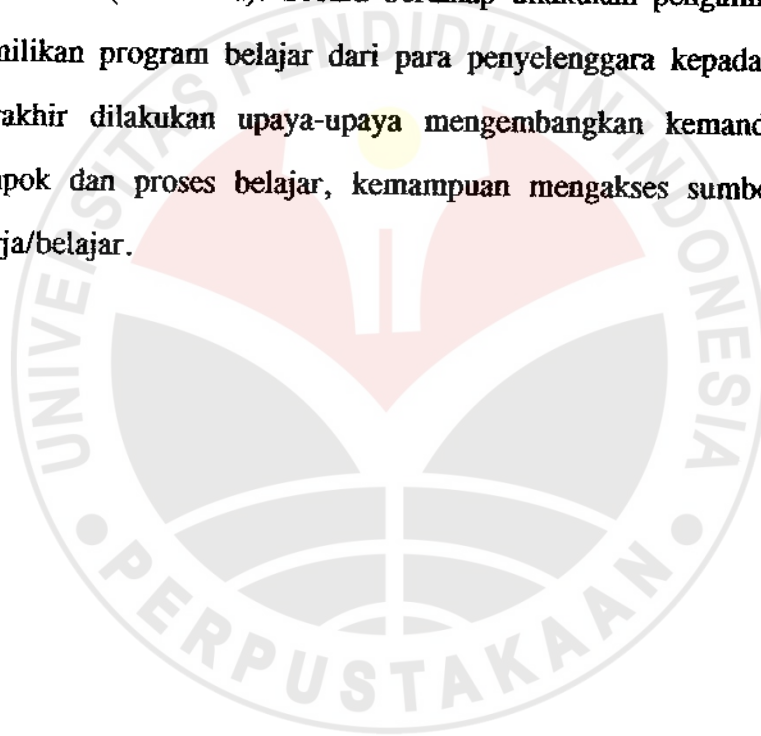
GAMBAR 5.1
PARADIGMA MODEL SISTEM INTERVENSI PEMBELAJARAN WARGA BELAJAR PADA KELOMPOK BELAJAR

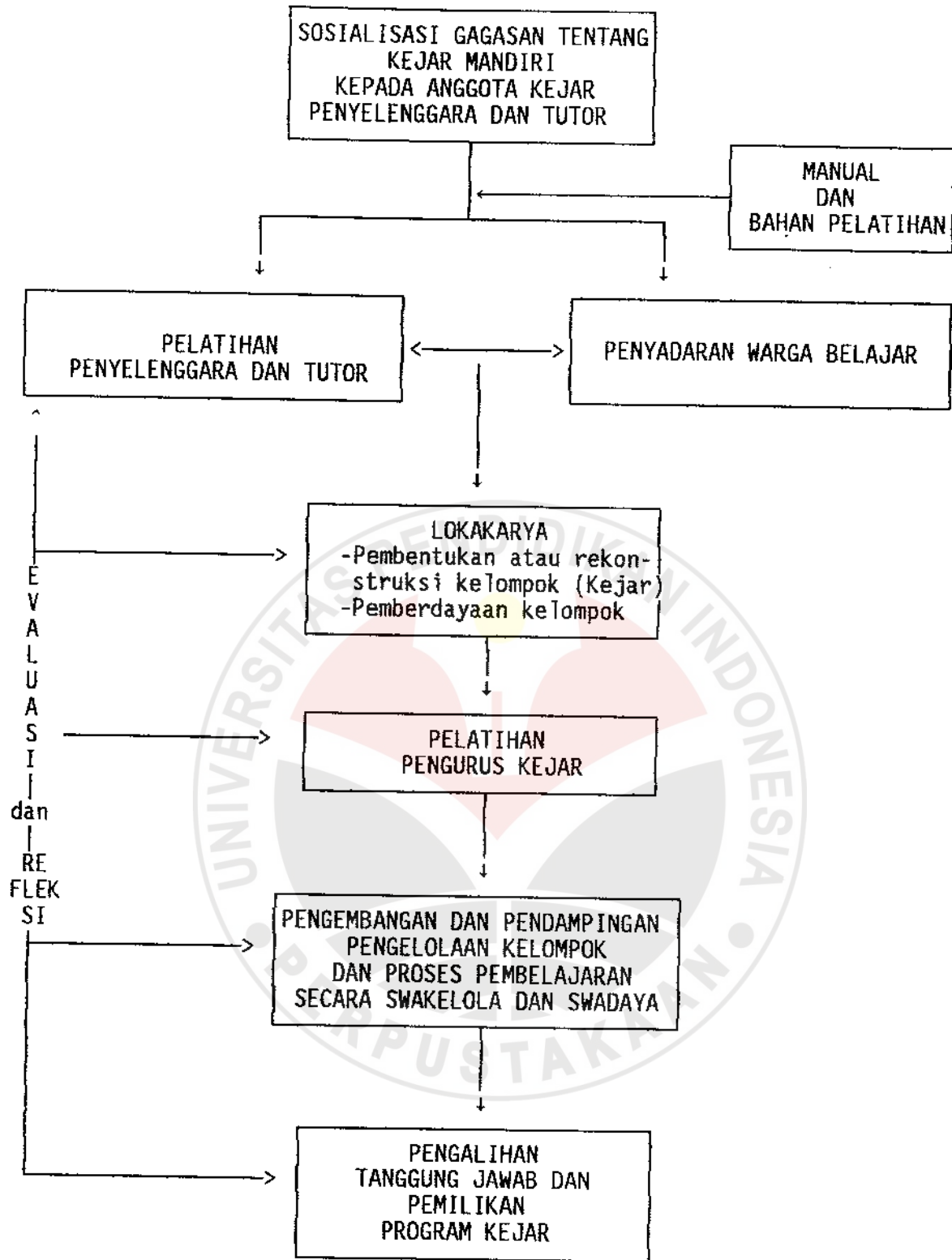
TABEL 5.1
TAHAP-TAHAP PENYELANGGARAN MODEL PEMBERDAYAAN WB KEJAR PAKET B
MELALUI PENDEKATAN SWAKELOLA TERHADAP KEHIDUPAN KELOMPOK DAN PROSES PEMBELAJARAN

TAHAP PEMBELAJARAN (PERLAKUAN)	TUJUAN	PROSEDUR/TEKNIK
<p>A. Sosialisasi gagasan dan lokakarya tentang Kejar.</p>	<p>Agar warga belajar, tutor, dan fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. menyadari kelemahan proses kelompok dan dan interaksi pembelajaran yang non partisipatif. 2. memahami hakekat kelompok belajar yang spesifik, berbeda dengan satuan pendidikan jenis lain. 3. memahami tanggung jawab warga belajar sebagai pe-lajar yang swaarah; tutor dan fasilitator sebagai komponen instrumental. 4. menumbuhkan kesadaran bahwa Kejar harus bersifat dari oleh dan untuk warga belajar. 5. mengenali masalah-masalah yang dihadapi Kejar, warga belajar, tutor/fasilitator dalam penyelenggaraan aktivitas kelompok dan interaksi pembelajaran. 6. menemukan sumberdaya-sumberdaya dan potensi diri dan lingkungan yang bisa digunakan meningkatkan kinerja Kejar. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Studi kasus. b. Diskusi dan tanya jawab. c. Curah pendapat. d. Zopp/Meta-plan/perencanaan bersama. e. Berbagi informasi/diskusi kelompok terfokus.
<p>B. Latihan pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran Kejar.</p>	<p>Agar warga belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. trampil membentuk dan mengelola kelompok belajar yang dinamis dan swakelola. 2. trampil merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran. <p>Agar tutor dan fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. trampil memfasilitasi pengelolaan kelompok secara swakelola oleh para warga belajar. 2. trampil memfasilitasi warga belajar merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sendiri program belajar Kejar mereka. 	<ol style="list-style-type: none"> a. Lokakarya. b. Simulasi. c. Reinforcement/penguatan

<p>C. Aksi sosial dan bimbingan teknis pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran.</p> <p>D. Evaluasi dan refleksi.</p> <p>E. Optimalisasi kemampuan dan partisipasi WB dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran.</p>	<p>Agar warga belajar, tutor, dan fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. trampil menerapkan pendekatan pembelajaran partisipatif dan menempatkan peran masing-masing secara proporsional menuju pemberdayaan warga belajar. dapat mengembangkan dan memilih alternatif yang tepat dalam memecahkan masalah-masalah yang muncul menuju pemberdayaan warga belajar. <p>Agar warga belajar, tutor dan fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. mengetahui tingkat kemajuan program pemberdayaan yang tengah dilakukan. 2. mengetahui masalah-masalah, kendala, keterbatasan yang dihadapi dalam mengembangkan kemampuan warga belajar mengelola sendiri kelompok dan interaksi pembelajarannya. 3. trampil mengembangkan sendiri alternatif-alternatif pemecahan masalah menuju Kejar yang swakelola, dinamis dan berkembang. <p>Agar warga belajar:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. lebih kokoh dalam memelihara dinamika kelompok belajar. 2. lebih kokoh dalam mengelola sendiri Kejar dan aktivitas pembelajaran. 3. lebih kuat upayanya menciptakan Kejar yang mandiri. 4. lebih kuat persepsinya tentang keberadaan diri, kepercayaan diri; dan meningkat terus motivasi dan prestasi belajarnya. <p>Agar tutor dan fasilitator:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. lebih kokoh dalam memelihara posisinya sebagai mitra kerja warga belajar dalam belajar. 2. lebih trampil menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator pembelajaran dan perubahan sosial. 	<p>a. Praktek kerja/aksi sosial b. Bimbingan klinis.</p> <p>a. Laporan diri/kelompok. b. Pelacakan (probing). c. Analisis kausal. d. Analisis reflektif.</p> <p>a. Penguatan/motivasi. b. Persuasi. c. Pemodelan normatif.</p>
---	--	--

Pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran secara partisipatif dengan cara melibatkan optimal warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran merupakan fokus dari keseluruhan proses model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B berbasis Pemberdayaan. Gambar 5.2 menunjukkan proses linier penerapan model. Proses penerapan model dimulai dengan pelatihan tutor bersamaan dengan sosialisasi gagasan dan pemberdayaan kelompok belajar yang dilakukan dengan pendekatan lokakarya. Langkah berikutnya adalah penerapan optimalisasi pelibatan warga belajar dalam pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran untuk menciptakan kelompok yang mandiri (swakelola). Secara bertahap dilakukan pengalihan tanggung jawab dan kepemilikan program belajar dari para penyelenggara kepada para warga belajar. Dan terakhir dilakukan upaya-upaya mengembangkan kemandirian dalam mengelola kelompok dan proses belajar, kemampuan mengakses sumber daya dan mencari mitra kerja/belajar.





GAMBAR 5.2
PROSES LINIER PENERAPAN MODEL

Diskripsi model ini bersifat normatif dan sebagai garis-garis besar saja. Terapan praktis operasional cara kerja atau aplikasinya di lapangan bisa dilakukan secara luwes dengan berbagai variasi dan improvisasi, dan sepenuhnya diserahkan kepada para perencana dan praktisi program Kejar di lapangan sepanjang tidak bergeser, meninggalkan, atau merubah asumsi, pendekatan, dan prinsip-prinsip dasarnya. Cara kerja yang diuraikan ini lebih ditekankan pada aspek VISI dan MISI daripada aspek-aspek praktis operasional.

F. Pengorganisasian Komponen dan Model Pengelolaan Program Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan

Konsisten dengan asumsi dan prinsip-prinsip dasar yang melandasi model ini, maka model pengorganisasian Pengelolaan Pembelajaran Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan adalah bersifat partisipatif. Partisipasi pengelolaan itu mengutamakan terciptanya hubungan kemitraan antara warga belajar dengan penyelenggara, dan selanjutnya secara berangsur harus diusahakan adanya pangalihan tanggung jawab dari pengelola kepada para warga belajar.

Komponen unsur dan materi pengelolaan pembelajaran adalah sebagaimana yang biasa terjadi pada proses pembelajaran pada umumnya. Yang membedakan model pengelolaan ini dengan model pembelajaran pada umumnya adalah perlakuannya yang khusus yang bersumber dari cara pandang (asumsi dan prinsip) terhadap komponen-komponen tersebut. Bila dirujuk dengan model "10 (sepuluh) Patokan Dikmas" diskripsi model pengelolaan komponen Kejar Paket B Berbasis Pemberdayaan adalah sebagaimana tabel halaman berikut ini.

TABEL 5.2
 PENGORGANISASIAN KOMPONEN DAN MODEL PENGELOLAAN PROGRAM
 PEMBELAJARAN KEJAR PAKET B BERBASIS PEMBERDAYAAN

NO.	KOMPONEN	VARIABEL	KRITERIA MODEL PENGELOLAAN	
			MODEL PEMBERDAYAAN	MODEL PADA UMUMNYA*)
1	WARGA BELAJAR	a. kedudukan b. usia c. jumlah d. pendidikan	-sebagai raw input, subjek, dan pusat organisasi -pada dasarnya bebas -antara 10--30 orang -berijazah/sertifikat SD/MI atau Kejar Paket A, atau DO SMT/PT, atau lulusan Upers SD.	-sebagai raw input, cenderung sebagai objek -13--18 tahun -tergantung alokasi proyek -berijazah/sertifikat SD/MI atau Kejar Paket A, atau DO SMT/PT, atau lulusan Upers SD.
2	TUTOR	a. sifat b. pendidikan c. Jumlah d. Kehadiran e. Administrasi f. Pelatihan	-bersifat instrumental -berdasarkan kompetensi riil sumber belajar -disesuaikan dengan kebutuhan dan kesanggupan -berdasarkan "kontrak". -difasilitasi/dikerjakan oleh WB; -bekerja berdasarkan kontrak dengan Kejar. -ikut lokakarya Kejar. -mempunyai kemampuan yang dibutuhkan WB Kejar.	-bersifat substansial. -berdasarkan ijazah formal. -ditentukan rangenya (minimal 5 orang untuk bidang studi IPA, IPA, Matematika, B.Inggris, Ketrampilan. -bersifat reguler (rata-rata ditetapkan 90%). -dikerjakan oleh tutor; -bekerja berdasarkan rencana yang dibuat sendiri (Satuan Aca Pelajaran). -pernah mengikuti latihan tutor Paket B. -mempunyai ketrampilan atau keahlian mata pelajaran.
3	PENYELENGGARA	a. struktur organisasi b. tanggung jawab	-struktur organisasi berpusat pada Kejar (WB). -tanggung jawab dibagi oleh lokakarya Kejar/WB.	-struktur organisasi berpusat pada penyelenggara. -tanggung jawab dibagi oleh penyelenggara.
4	KELOMPOK BELAJAR	a. jumlah anggota b. struktur c. norma d. moral e. administrasi	-bersifat tertutup -non formal -hasil kesepakatan -ditegakkan -terbentuk dengan jelas -dikerjakan WB	-bersifat tertutup -formal -ditentukan penyelenggara -cenderung diabaikan -lambat terbentuknya -dikerjakan penyelenggara

5	TEMPAT BELAJAR	a. lokasi	-dipilih oleh para WB berdasarkan kedekatan tempat tinggal dan kenyamanan belajar	-dipilih oleh penyelenggara berdasarkan kelengkapan dan kemudahan pengelolaan.
		b. kelayakan	-cukup menampung seluruh WB -menjamin kesehatan, keamanan dan kenyamanan belajar	-bisa menampung seluruh WB -menjamin kesehatan, keamanan dan kenyamanan belajar.
6	SARANA BELAJAR	a. asal	-diusahakan oleh para WB dengan fasilitasi penyelenggara	-diusahakan oleh penyelenggara
		b. jenis	-berasal dari tempat lokal	-berasal dari pemerintah
		c. rasio	-sesuai kesepakatan lokakarya -cukup untuk seluruh WB	-sesuai standard penyelenggara -satu banding satu
7	PROGRAM BELAJAR	a. kurikulum	-kurikulum Paket B yang dipahami melalui lokakarya -dipelajari secara simultan (integrated maupun sperated)	-kurikulum Paket B yang dipelajari secara reguler -dipelajari secara integrated
		b. jumlah pertemuan	-belajar kelompok ditentukan dalam lokakarya; diperbanyak belajar bebas secara mandiri atau secara dyad	-belajar kelompok 4 kali 1 minggu @ 5 jam; untuk ke-trampilan 1 kali 4 jam, untuk pramuka 1 kali 2 jam
8	DANA BELAJAR	a. sumber	-bertumpu usaha WB dan partisipasi masyarakat, subsidi pemerintah sebagai stimulan	-bertumpu pada anggaran rutin pemerintah, swadaya WB dan partisipasi masyarakat minimal
		b. alokasi	-disepakati dalam lokakarya	-telah ditentukan pso-posnya berdasarkan acuan proyek
		c. pertanggung jawaban	-dalam musyawarah kelompok Kejar	-berbetuk SPJ kepada "stake holder" proyek
9	RAGI BELAJAR	a. jenis ragi	-ditentukan para warga belajar -bersifat spontan	-ditentukan penyelenggara -terencana
		b. hasil ragi	-rekreatif dan menambah kohesivitas kelompok	-meningkatkan motivasi dan prestasi belajar
10	HASIL BELAJAR	a. hasil pembelajaran	-bersifat kualitatif dan fungsional -diukur secara internal -dengan self-evaluation	-bersifat kuantitatif dan formal -diukur secara eksternal -evaluasi oleh penyelenggara/pihak ke tiga
		b. dampak	-lebih diutamakan -kepribadian yang mandiri	-kurang diperhatikan -melanjutkan belajar ke jenjang lebih tinggi atau lulus ujian

G. Prasyarat dan Beberapa Catatan

Model pembelajaran Kejar Paket B berbasis pemberdayaan ini relevan dengan kebutuhan pembelajaran atau pembangunan yang berorientasi pemberdayaan masyarakat (*empowering people*), komunitas, dan institusi (pendidikan) lokal agar pada masa berikutnya program pembelajaran dan pembangunan dapat dijalankan sendiri oleh masyarakat secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan pembangunan yang menempatkan dan memberikan kesempatan masyarakat sebagai aktor utama dan menjalankan sendiri gerakan pembangunan dikenal sebagai pendekatan pemberdayaan (*empowerment approach*). Pendekatan pemberdayaan diyakini sebagai prasyarat utama menuju pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).

Model-model pendidikan dan pembangunan yang ada selama ini sebagian besar ditengarai terlalu berorientasi pada target-target kuantitatif yang menempatkan khalayak sasaran sebagai objek. Padahal penggunaan pendekatan partisipatif dalam pembangunan telah banyak sekali ditetapkan dalam aturan positif dan diretorikan, namun aktualisasinya di lapangan masih sangat terbatas. Program belajar dan pembelajaran selalu ditetapkan "dari atas" (*top down*) dengan sedikit sekali upaya melibatkan khalayak sasaran dalam ikut merencanakan dan mengambil keputusan. Dengan pola pembangunan yang demikian akhirnya tumbuh ketergantungan yang besar pada diri khalayak sasaran terhadap adanya stimulasi dari pemerintah. Akibatnya kemandirian khalayak sasaran dan keberlangsungan program tidak dapat tumbuh dengan baik.

Meskipun belum memenuhi kebutuhan secara keseluruhan, model ini mengisi kebutuhan akan hadirnya pola pembelajaran yang bisa membangkitkan kemandirian khalayak sasaran dan yang menjamin keberlangsungan program dengan energi dan sumberdaya sendiri. Pendidikan adalah sektor paling strategis untuk lahirnya sumberdaya manusia yang berkualitas. Mendidik manusia untuk mandiri, mampu memimpin diri sendiri dan orang lain, kreatif, dan demokratis harus dimulai sedini mungkin dari

bidang pendidikan. Apabila setiap satuan pendidikan menerapkan pola pembelajaran yang mempromosikan kebebasan, kreativitas, dan kemampuan memimpin diri sendiri dan orang lain maka lahirnya manusia yang berkepribadian mantap, mandiri, dan demokratis akan cepat menjadi kenyataan. Model studi ini merupakan satu alternatif pembelajaran pada Kejar Paket B untuk membangkitkan keberdayaan diri itu.

Dilihat dari sisi praktisnya, model pengelolaan program pembelajaran ini tidaklah rumit sehingga tinggi aplikabilitasnya. Pertama, landasan eksplanatif model (konseptual) pembelajaran ini, yaitu pendekatan pembelajaran partisipatif dan pemberdayaan merupakan pendekatan yang sangat populer pada dekade terakhir ini. Bahkan pada dekade-dekade sebelumnya dua jenis pendekatan itu telah sangat banyak disebut dan diretorikakan sebagai acuan normatif program pembelajaran dan pembangunan. Kedua, dalam aspek prosedurnya model (konseptual) ini memanfaatkan teknik-teknik pengelolaan kelompok dan interaksi pembelajaran pada umumnya seperti teori dinamika kelompok dan pengelolaan sistem pembelajaran pada umumnya. Perbedaannya terletak pada dominasinya yang digeser dari para agen kepada para khalayak sasaran.

Ada beberapa prasyarat yang perlu mendapat perhatian dan dilaksanakan implikasinya secara konsisten agar model ini bisa diterapkan. Secara umum prasyarat itu bersumber dari asumsi-asumsi dan pendekatan yang melandasi pengembangan model pengelolaan program pembelajaran ini. Para pihak yang terlibat (akan) menerapkan model ini harus memahami asumsi-asumsi dan prinsip-prinsip secara paripurna. Disamping itu ada sikap-sikap dasar yang perlu dimengerti dan dihayati sebagai landasan pengalamannya.

Prasyarat pertama, para pelaksana perlu memiliki sikap dasar bahwa warga belajar Kejar Paket B bukanlah objek melainkan adalah subjek. Dalam hal ini warga belajar harus dipandang sebagai pribadi yang penuh potensi, memiliki aspirasi, bakat serta minat yang perlu dikembangkan. Warga belajar Kejar Paket B (dan murid pada

umumnya) bukanlah botol kosong yang sekedar menyediakan diri diisi apa pun juga oleh para tutor. Warga belajar adalah sebuah organisme dan komunitas dinamis yang memiliki daya-daya diri dan daya kolektif. Implikasinya para tutor harus memperlakukan para warga belajar dengan penuh penghargaan dan memandangnya sebagai mitra binaan dan bukan memandangnya sebagai bawahan atau pun orang yang disantuni.

Prasyarat kedua, tutor bersifat instrumental, artinya subjek atau pelaku utama dalam satuan Kejar adalah para warga belajar itu sendiri, ada pun kehadiran tutor bersifat instrumental. Prasyarat ini merupakan ciri mendasar dari satuan pendidikan berbentuk kelompok belajar. Dengan ini para tutor dan penyelenggara Kejar tidak boleh mempunyai pandangan bahwa Kejar adalah sekolah atau pun kursus. Kondisi ini sangat relevan dan menguntungkan terkait dengan posisi tutor program Kejar yang sebagian besar bersifat sebagai tenaga pendidik non profesional (*non professional teacher*) yang berlatar pendidikan sebagai pendidik PLS. Sebagian besar dari mereka adalah guru-guru sekolah dan warga masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan formal lebih tinggi daripada para warga belajar dan/atau mereka yang memiliki kemampuan khusus menonjol. Sebagai tenaga pendidik non profesional maka perannya sebagai tutor tersebut bersifat paruh waktu dan sukarela (*part time and voluntary teacher*). Sebagai tutor paruh waktu dan sukarela maka sebenarnya tidak mungkin mereka untuk ikut mengelola Kejar secara penuh waktu. Pengelolaan Kejar harus dilakukan sendiri oleh para warga belajarnya. Namun prasyarat ini bukan berarti menjauhkan tutor dan fasilitator dari tanggung jawabnya sebagai agen perubahan pada program Kejar. Yang dituntut pada model ini dari tutor adalah reposisinya sebagai komponen instrumental, bukan sebagai subjek atau pelaku utama.

Prasyarat ketiga, paket belajar atau material belajar yang dibutuhkan pada model pengelolaan program pembelajaran ini adalah yang sungguh-sungguh bersifat dapat membelajarkan dengan sendirinya atau dalam bahasa lain disebut sebagai bahan

belajar yang bersifat *"do it by your self"*. Bahan belajar yang demikian biasanya berbentuk sebagai modul-modul belajar atau belajar berprograma. Sesungguhnya sesuai dengan nama dan sifatnya, buku-buku bahan belajar Kejar Paket B dirancang untuk model belajar dan pembelajaran yang demikian. Belum diketahui penyebabnya mengapa buku-buku paket untuk Kejar Paket B yang saat ini ada kurang menunjukkan ciri-ciri sebagai modul belajar seperti yang diharapkan. Untuk model pengelolaan program pembelajaran ini, setidaknya-tidaknya situasi lingkungan yang dikehendaki model ini adalah setiap lingkungan Kejar Paket B terbuka dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Prasyarat keempat, perlu ada cara pandang dan upaya bahwa pemilik program Kejar adalah para warga belajar. Apabila satuan Kejar bisa dilola sebagaimana model pengelolaan program pembelajaran yang direkomendasikan ini secara konsisten dengan berorientasi pada proses maka beberapa manfaat ikutan (*nurturant effect*) sebagaimana diuraikan bagian-bagian terdahulu bisa diharapkan muncul. Melalui serangkaian penelitian, model ini telah terbukti efektif menghasilkan rasa berdaya diri, rasa percaya diri, motivasi belajar, dan prestasi belajar yang lebih baik dibanding pola pembelajaran yang sudah biasa dilakukan. Secara kualitatif dapat pula diamati adanya mekanisme kelompok yang lebih dinamis, lebih kohesif, dan lebih mandiri. Pada sisi lain keberanian dan kreativitas para warga belajar juga berubah. Mereka tidak lagi mudah menerima aturan secara apriori. Perilaku menanyakan "kapan dan oleh siapa aturan itu disepakati" merupakan sebuah indikator kekritisian yang perlu terus dipupuk.

Dalam kepentingan-kepentingan tersebut fasilitator dan tutor berperan aktif-direktif. Fasilitator dan tutor perlu memahami rasional, manfaat, dan prosedur kerja pembelajaran partisipatif dan pemberdayaan. Selanjutnya secara sadar pula para fasilitator dan tutor mengarahkan warga belajar untuk secara sadar dan bertahap mengambil alih tanggung jawab pengelolaan kelompok dan proses pembelajaran seoptimal yang bi-

sa dilakukan. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan peran fasilitator dan tutor yang demikian, aplikasi model ini banyak mengacu pada model strategi ganda dalam perubahan sosial (Zaltman dan Duncan, 1977). Dengan strategi perubahan sosial ganda tersebut fasilitator dan tutor boleh menggunakan kekuasaannya, pengaruhnya, dan kepakaran yang dimiliki sebagai stimulan awal pengalihan tanggung jawab kepada para warga belajar.

Pada tahap-tahap awal fasilitator dan tutor memberikan penyuluhan kepada para warga belajar tentang latar belakang dan manfaat model pengelolaan program pembelajaran untuk pemberdayaan. Termasuk dalam hal ini adalah hakekad Kejar, tujuan kelompok belajar, karakteristik, dan mekanisme kerjanya. Kemudian fasilitator dan tutor mengintrodusir dan mengaplikasikan secara bertahap teknik-teknik pengelolaan kelompok dan interaksi pembelajaran oleh para warga belajar secara swakelola. Seterusnya secara bertahap pula dominasi pengelolaan kelompok dan interaksi pembelajaran oleh warga belajar semakin ditingkatkan sampai pada taraf yang seoptimal mungkin. Dalam tahapan terakhir fasilitator dan tutor memerankan diri dalam posisi sebagai mitra kelompok belajar dan melakukan fasilitasi proses belajar berdasar kaidah *tut wuri handayani*.

Di tengah semangat reformasi dan upaya mewujudkan pembangunan berkelanjutan dengan pendekatan pemberdayaan, model pengelolaan program pembelajaran yang demikian terasa relevan untuk dijadikan model acuan.

H. Kelemahan dan Kendala Model

Terapan pendekatan pemberdayaan untuk pembelajaran Kejar Paket B tidaklah sepi dari keterbatasan dan kelemahan, sebagian kelemahan itu memang "bawaan" dari pendekatan partisipatif yang menjadi bagian landasan eksplanatif model studi ini, dan sebagian lainnya merupakan keterbatasan komponen instrumental inputnya.

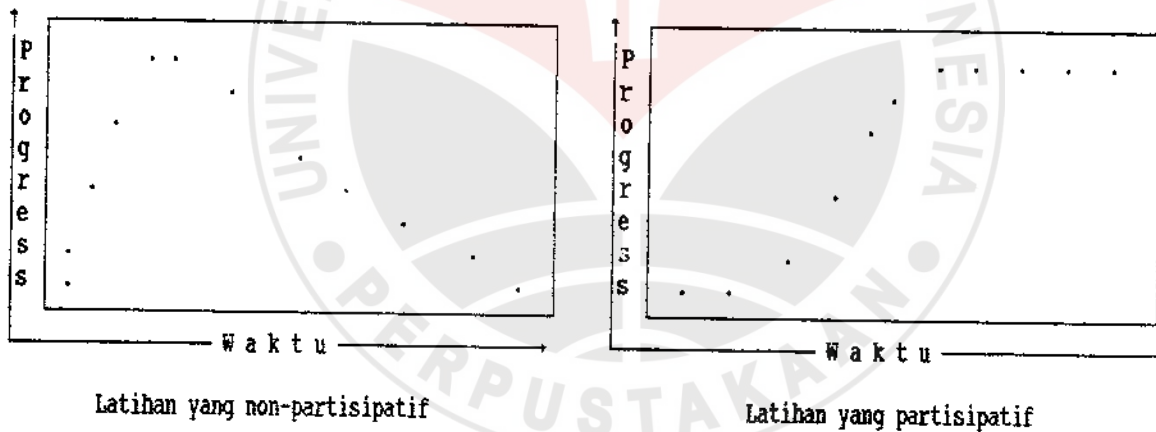
Pertama, pendekatan partisipatif membutuhkan waktu mulai/start yang cukup lama. Sebagai sebuah program pembangunan yang telah dirancang secara lengkap (sudah *build in* karena bersifat paket) program Paket B, agar tumbuh menjadi milik para warga belajar diperlukan langkah sosialisasi yang cukup panjang. Langkah sosialisasi itu boleh menggunakan pendekatan-pendekatan kognitif, behavioral, maupun emotif. Setelah maksud dan prosedur program dipahami secara kognitif dan diterima secara emotif oleh para warga belajar, barulah program bisa dilakukan melalui latihan-latihan pendahuluan, dan secara perlahan tanggung jawab pengelolaan dialihkan dari agen kepada khalayak sasaran.

Sebagaimana program pembangunan yang dilakukan dengan pendekatan partisipatif pada umumnya, proses pengambilan keputusan biasanya membutuhkan waktu yang relatif lama. Demikian juga proses atau kemajuan (*progress*)-nya yang sangat lambat pada awal program diluncurkan. Sedangkan keuntungan kongkritnya adalah progres akan berlangsung cepat dengan sendirinya secara konstan setelah program menjadi milik para warga belajar. Pada satu sisi, keuntungan model pengelolaan program pembelajaran secara mobilisasi, progres berlangsung dengan cepat pada awal program. Sedangkan kelemahan pembelajaran secara mobilisasi itu progres akan menurun drastis saat intervensi mobilisasi menurun intensitasnya.

Dengan penggunaan pendekatan partisipatif maka diperlukan penyadaran kritis terhadap para warga belajar. Untuk proses penyadaran ini jelas memerlukan waktu yang relatif lebih lama dibanding model pengelolaan program pembelajaran yang menggunakan pendekatan mobilisasi. Namun tingkat kemajuan yang lambat ini secara berangsur akan menghilang dan menjadi percepatan yang tinggi bila proses partisipasi telah mencapai bentuknya yang sempurna. Dalam hal ini para tutor dan penyelenggara harus sabar, telaten, dan konsisten mengupayakan tumbuhnya partisipasi warga belajar itu.

Bila digambarkan dalam sebuah grafik, perbedaan percepatan kemajuan program yang dilola dengan model dominasi pelatih dan yang dilola dengan dominasi warga belajar secara partisipatif adalah sebagai Gambar 5.3.

Keterbatasan kedua, model ini membutuhkan fasilitator dan tutor yang trampil menempatkan diri sebagai pemampu (*enabling*) dan administrator pembangunan yang bisa mengkodasi partisipasi khalayak sasaran. Selama ini ketrampilan teknis yang dikuasai para fasilitator dan tutor Kejar Paket B adalah sebagai guru atau pengajar mata pelajaran. Sebagian besar dari para tutor dan/atau fasilitator itu adalah para guru atau setidaknya orang yang menerima pelajaran dari guru di sekolah, maka mereka mengajar pada Kejar Paket B seperti mengajar di sekolah atau seperti yang pernah ia alami sewaktu belajar di sekolah. Model ini membutuhkan fasilitator dan tutor dengan kemampuan dan ketrampilan yang berbeda dengan guru sekolah.



GAMBAR 5.3
PERBEDAAN GRAFIK LATIHAN YANG PARTISIPATIF DAN YANG NON PARTISIPATIF

Keterbatasan ketiga, adalah masih demikian terbatasnya sarana belajar yang dibutuhkan oleh para warga belajar untuk bisa mengembangkan diri dan tampil sebagai pelajar yang mandiri dan berswara. Buku-buku Paket B masih sangat terbatas jum-

lainnya. Keterbatasan jumlah dan kualitas juga terjadi pada alat-alat pelajaran lainnya, baik yang bersifat otentik maupun yang bersifat artifisial^{*)}). Iklim lingkungan dan masyarakat belum memungkinkan sepenuhnya dapat membantu warga belajar dapat belajar secara mandiri. Misalnya saja orang-orang berpengetahuan dan berkecakupan lebih, pabrik-pabrik, perkantoran, dinas-dinas pemerintah, dan sektor swasta lainnya belum bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang efektif.

Adapun kelemahan-kelemahan lainnya lebih bersumber dari situasi sistem sosial, budaya masyarakat, dan kecakupan pelaksana pembelajaran yang lebih ber- nuansa sebagai kendala. Budaya feodalistik, patronase, dan otoritarian merupakan kendala yang ke empat. Kendala yang ke lima berupa masih kuatnya pandangan-pandangan, sikap-sikap, dan perilaku "pengajaran" dari pada "pembelajaran" pada latar pendidikan pada umumnya. Kendala tersebut erat kaitannya dengan tingkat kecakupan tutor dan penyelenggara program Kejar yang belum sesuai dengan tuntutan model ini. Dan terakhir kendala ke enam bersumber dari pola birokratisasi terhadap inovasi pembelajaran/pendidikan, dan awak sistem dunia pendidikan pada umumnya yang sering lemah dan bertindak inkonsisten dalam menerapkan inovasi-inovasi pendidikan.

Dalam berbagai latar budaya di Indonesia dan praktek pendidikan agama, telah sekian lama berkembang budaya feodalistik, patronase dan otoritarian pada lembaga-lembaga pendidikan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru, ustad, tutor, instruktur atau apa pun namanya untuk menyebut sumber belajar, adalah dianggap sebagai pemilik otoritas ilmu pengetahuan dan kebenaran; sedangkan para siswa adalah pihak yang membutuhkan dan oleh karenanya harus tunduk dan menurut tentang apa

*) Yang dimaksud alat pelajaran otentik adalah alat-alat yang secara sengaja dibuat untuk kepentingan membantu proses belajar seperti model, bagan, gambar, papan tulis, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud alat pelajaran artifisial adalah segala macam benda, peristiwa, tempat, atau entitas lainnya yang bisa dimanfaatkan sebagai alat pelajaran, seperti kantor pemerintah, kantor layanan umum, kolam, lautan, dan sebagainya.

pun yang dikatakan para sumber belajar tersebut, betapapun itu tidak jarang bersifat "malpraktek" dan penjajahan. Dalam situasi ini proses dialog, kesepadanan, kebebasan, dan partisipasi, sebagaimana diharapkan dalam model ini sulit diwujudkan. Oleh karena itu penerapan model ini perlu secara bertahap menggeser budaya feodalistik, patronase, dan otoritarian menuju budaya demokrasi, kemitraan, dan kesederajadan.

Meskipun telah sangat banyak pemikiran-pemikiran tentang teori belajar berariran humanistik yang secara konseptual diterima komunitas pendidikan, seperti *pemikiran pembelajaran partisipatif, belajar swarah, belajar berpusat pada warga belajar, dan cara belajar siswa aktif*, namun para praktisi pembelajaran masih saja menerapkan cara-cara konvensional. Dalam hal ini berlaku pendekatan transfer belajar, para guru, tutor, atau instruktur mengajar sebagaimana dulu ia pernah diajar. Proses belajar di lembaga-lembaga pendidikan senantiasa bernuansa monolog, pengguruan, berpusat pada guru, dan instruktif. Cara-cara pembelajaran seperti yang tersebut itu tidak relevan dengan model pengelolaan program pembelajaran Kejar Paket B berbasis pemberdayaan ini. Untuk itu wawasan, sikap, dan ketrampilan para tutor perlu direedukasi menuju paradigma dan pendekatan pemberdayaan itu.

Birokratisasi dan sentralisasi pendidikan dan pembelajaran merupakan kendala lain yang perlu disikapi dalam menerapkan model ini. Masih besar kecenderungan aparat pengelola (administrator) pendidikan untuk meletakkan aktivitas PLS sebagai target program yang diukur secara administratif dan kuantitatif. Dengan pusat perhatian yang demikian maka proses dan pencapaian misi menjadi ternomor duakan.

Pada sisi lain upaya-upaya pengembangan dunia pendidikan di Indonesia banyak yang dilakukan dalam bentuk pengakajian yang kurang mendalam, sosialisasi gagasan yang tidak tuntas, dan langkah aktualisasi yang tidak konsisten. Selama ini terdapat kesan kuat bahwa upaya-upaya pembaharuan pendidikan dilontarkan dengan konsep yang setengah matang, disosialisasikan secara tergesa-gesa, dan diterapkan di

lapangan dengan setengah hati. Akibatnya langkah-langkah pengembangan yang mestinya dilakukan tidak dilalui secara tuntas. Lebih-lebih bila upaya pembaharuan pendidikan itu dilandasi niatan atau latar belakang atas nama proyek. Dengan fenomena itu pemikiran-pemikiran pembaharuan pendidikan diperlakukan sebagai komoditas "dagangan" yang ditawarkan kepada para penyandang dana (pemerintah maupun non pemerintah) untuk mendapatkan dukungan dana. Rangkaian selanjutnya, langkah-langkah pembaharuan disamarkan dalam "termin-termin" proyek yang harus dibayar pemerintah sesuai akad perjanjian kerja yang dibuat. Fenomena itu tidak bisa dilepaskan pula dari sistem politik pendidikan yang tengah berlaku. Pemikiran yang terlalu "merdeka" sebagaimana ingin diwujudkan oleh model pengelolaan program pembelajaran ini terkadang tidak dikehendaki dan tidak menguntungkan bagi elite politik yang tengah berkuasa. Sebagaimana disitir oleh YB Mangunwijaya (1994) dalam berita *Republika*, 8 Desember 1994:12 bahwa dalam konteks sekarang banyak benturan dalam pelaksanaan program Cara Belajar Siswa Aktif/CBSA (*sebagai sebuah pemikiran baru*) karena bisa melahirkan orang-orang yang kritis yang mengancam situasi status quo.

Pada sisi lain kecenderungan mental menerabas masyarakat (termasuk warga belajar Kejar Paket B), sebagaimana pendapat Koentjaraningrat (1983) bisa menjadi kendala model pengelolaan program pembelajaran ini. Mental menerabas adalah keinginan untuk mencapai tujuan secara cepat atau *instan* dengan cara yang cepat tanpa menepati aturan dan norma. Banyak warga belajar Kejar Paket B ingin lulus dan mendapatkan sertifikat berpendidikan setara SMTP dengan tanpa bersusah payah belajar secara reguler. Sikap mental yang demikian ini jelas tidak cocok dengan prasyarat yang dibutuhkan pembelajaran Kejar Paket B berbasis pemberdayaan ini. Model pembelajaran ini membutuhkan warga belajar yang butuh, mau, senang belajar, dan berdisiplin dalam belajar.

Semua situasi yang menjadi kendala penerapan model ini pada dasarnya justru merupakan keadaan negatif yang ingin diubah melalui model ini menuju situasi yang sebaliknya. Demikianlah persoalannya, para pelaksana operasional program Kejar perlu mengantisipasi, mengetahui, menyadari, dan mengeliminasi bila ingin pemberdayaan dapat berlangsung dalam kelompok belajar yang difasilitasinya.

